

## The Obedience of Faith *Ketaatan Iman*

Romans 16:25-27

September 27, 2009

“Now to him who is able to strengthen you according to my gospel and the preaching of Jesus Christ, according to the revelation of the mystery that was kept secret for long ages, 26 but has now been disclosed and through the prophetic writings has been made known to all nations, according to the command of the eternal God, to bring about the obedience of faith, 27 to the only wise God be glory forevermore through Jesus Christ! Amen.”

*“Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu, menurut Injil yang kumasyurkan dan pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, 26 tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman-- 27 bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus: segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.”*

Let us focus on one phrase and how it functions in this doxology, and then use it to review something enormously important in the book of Romans. The phrase is at the end of verse 26: “. . . to bring about *the obedience of faith*.”

*Marilah kita memperhatikan satu susunan kata-kata dan bagaimana fungsinya dalam pujian Tuhan ini, dan setelah itu memakainya untuk memeriksa kembali sesuatu yang amat penting dalam buku Roma ini. Ungkapan penting itu terdapat di akhir ayat 26, “membimbing mereka kepada ketaatan iman.”*

If the glory of the only wise God through Jesus Christ is the ultimate goal of all things in these verses (according to verse 27), then “the obedience of faith” is surely next in importance to the ultimate goal of all things in these verses.

*Jika menurut ayat 27, tujuan utama segala sesuatu adalah Allah yang penuh hikmat oleh Yesus Kristus, maka pastilah ‘ketaatan iman’ setelah dibandingkan tujuan utama itu adalah yang terpenting berikutnya.*

And that’s because when faith in Jesus Christ produces obedience to Jesus Christ, those obedient lives give glory to God. That’s what Jesus said in Matthew 5: 16, “Let your light shine before others, so that they may see your good works and give glory to your Father who is in heaven.”

*Dan alasan mengapa itu benar adalah jika ada iman kepada Yesus Kristus, itu pasti menghasilkan ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan itu memuliakan Allah. Itu adalah perkataan Yesus di Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”*

Look carefully with me how “the obedience of faith” (at the end of verse 26) fits in these verses. Paul begins his doxology by saying that one of the reasons glory belongs to God is that he is able to strengthen us. Verse 25: “Now to him who is able to strengthen you . . . be glory forevermore.”

*Perhatikanlah bersama-sama dengan saya bagaimana caranya ‘ketaatan iman’ tersusun dalam ayat-ayat ini. Paulus mulai pujian ini dengan mengatakan salah satu alasan Allah patut diberi kemuliaan itu adalah karena Dia sanggup menguatkan kita. Ayat 25, “Dia, yang berkuasa menguatkan kamu .. segala kemuliaan sampai selama-lamanya!”*

Between that opening declaration that God can strengthen your faith and the closing acclamation that God is glorious, Paul explains to us that the gospel as the very thing that God uses to strengthen our faith.

*Dan diantara pernyataan permulaan bahwa Allah berkuasa menguatkan iman kita dan pujian terakhir bahwa Allah penuh kemuliaan, Paulus menerangkan kepada kita bahwa yang dipakai-Nya untuk menguatkan iman kita adalah Injil yang sama itu.*

Verse 25 says he strengthens us “according to my gospel.” So he simply tells us that this message is “good news.” That is what *gospel* means. We are made strong by good news.

*Ayat 25 mengatakan dia menguatkan kita “menurut Injil yang kumasyhurkan”. Jadi dia mengatakan bahwa berita ini adalah kabar baik. Dan memang itulah artinya Injil. Kita dikuatkan oleh kabar baik itu.*

Then he calls the gospel *the preaching of Jesus Christ*. That means that the heart of the gospel is good news about who Jesus Christ is and what he did when he came and died and rose again. He doesn't tell us what that is because that is what the first eight chapters of Romans were all about.

*Setelah itu dia memanggil Injil itu “pemberitaan tentang Yesus Kristus”. Ini berarti bahwa intinya Injil itu adalah kabar baik tentang siapakah Yesus Kristus itu dan apa yang Dia melakukan pada saat Dia datang, mati dan bangkit kembali. Dia tidak menjelaskan semua hal itu karena delapan bab pertama buku Roma membicarakan itu semua.*

Any kind of obedience is hard to obtain and that's why these verses are important. Jesus links obedience to His commands as a sign or proof of the genuine love of His followers. We find Jesus saying this four times within the space of ten verses (John 14:15, 21, 23 and 24); do you think Jesus was trying to make a point?

*Ketaatan macam apapun sukar untuk diikuti dan karena itu ayat-ayat ini sangat penting. Yesus menghubungkan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya sebagai tanda atau bukti bahwa kasih yang dimiliki pengikut-pengikut-Nya adalah tulus. Kita melihat Yesus mengatakan hal ini empat kali dalam 10 ayat di Yohanes 14; 15, 21, 23 dan 24, apakah Anda masih meragukan keinginan-Nya?*

Then (still in verse 25) Paul tells us that this faith-strengthening gospel is “the revelation of the mystery that was kept secret for long [eternal] ages.” This reminds us that the gospel has roots in eternity.

*Dan (masih di ayat 25) Paulus menceritakan bahwa Injil yang dikuatkan iman adalah “pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya.” Ini mengingatkan kita bahwa Injil itu berasal dari kekekalan.*

It is not something God came up with when sin entered the world. 2 Timothy 1:9 says, “Who has saved us and called us to a holy life—not because of anything we have done but because of his own purpose and grace. This grace was given us in Christ Jesus before the beginning of time.”

*Ini bukan sesuatu yang direncanakan Allah ketika dosa muncul di dunia pertama kalinya. 2 Timotius 1:9 mengatakan, “Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman.”*

That's why Paul says in the middle of verse 26 that the gospel was by the “command of the eternal God.” The eternal God commanding the revelation of the mystery corresponds to the mystery being hidden for eternal ages.

*Karena itu Paulus mengatakan di pertengahan ayat 26 bahwa Injil itu “dinyatakan menurut perintah Allah yang abadi.” Allah yang abadi itu memerintahkan pernyataan rahasia itu berhubungan dengan “pernyataan rahasia yang didiamkan berabad-abad lamanya.”*

Next, Paul says in verse 26 that this mystery is disclosed and made known “through the prophetic writings.” In other words, the writings of the Old Testament that were obscure about the coming of a global gospel are now used by Paul and the other apostles to reveal and explain the gospel.

*Berikutnya Paulus mengatakan di ayat 26 bahwa rahasia ini “diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa.” Dengan kata lain, tulisan-tulisan Perjanjian Lama yang tidak jelas menyatakan akan ada Injil untuk seluruh dunia, sekarang dipakai Paulus dan rasul-rasul lain untuk menyatakan dan menjelaskan Injil.*

This reminds us that the good news is rooted not just in eternity, but in history. God had been working with his people Israel preparing them and us for the coming of his Son, Jesus Christ. Jesus didn't just drop out of the sky with no preparation. Two thousand years of anticipation and preparation prepared the way.

*Dan ini mengingatkan kita bahwa kabar baik itu bukan saja berasal dari kekekalan, namun juga dalam sejarah. Allah telah bekerja dengan umat-Nya Israel mempersiapkan mereka untuk kedatangan Anak-Nya, Yesus Kristus. Yesus bukannya datang dari surga tanpa adanya persiapan. Dua ribu tahun waktunya menanti-nantikan dan persiapan telah mempersiapkan jalan.*

And now, finally, in verse 26, we see what it was all designed to produce: the obedience of faith among all the nations. Notice both of those phrases: “. . . has been made known to all the nations . . . to bring about the obedience of faith.” If there is a people group on earth where faith in Jesus Christ is not producing obedience to Jesus Christ, the gospel is not complete.

*Dan sekarang akhirnya, di ayat 26, kita melihat ini semua diciptakan supaya menghasilkan ketaatan iman untuk segala bangsa. Perhatikanlah kedua ungkapan, “telah diberitakan kepada segala bangsa.... untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman.” Jika ada suku di dunia ini dimana kepercayaan kepada Yesus Kristus tidak menghasilkan ketaatan kepada Yesus Kristus, maka Injil itu masih belum lengkap.*

Now notice how the first thing Paul says in verse 25 and the last thing he says in verse 26 relate. First, God makes us strong through the gospel—that is, strong in faith (see 1:11-12). That is what the gospel does.

*Perhatikanlah hubungannya hal pertama yang dikatakan Paulus di ayat 25 dan hal terakhir yang dikatakannya di ayat 26. Pertama, Allah menguatkan kita oleh Injil, maksudnya menguatkan kita dalam iman. Itulah yang dilakukan Injil.*

Then, at the end of verse 26, the gospel is producing the obedience of faith. So the gospel strengthens us in faith so that we will live obedient lives. This is called “the obedience of faith.” The gospel is the means to obedience because it is the means to faith and obedience comes from faith.

*Dan pada akhir ayat 26, Injil itu menghasilkan ketaatan iman. Jadi Injil itu menguatkan kita dalam iman supaya kita akan hidup penuh ketaatan. inilah yang dimaksud dengan “ketaatan iman.” Injil menyebabkan ada ketaatan karena iman menghasilkan ketaatan dan ketaatan datang dari iman.*

And with this, Paul closes his letter with the same desire that he began with in Romans 1:5, “We have received grace and apostleship to bring about the obedience of faith for the sake of his name among all the nations.”

*Dan dengan pernyataan ini Paulus mengakhiri surat ini dengan keinginan yang sama dia mulai buku Roma itu. Roma 1:5 mengatakan, “Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya.”*

There are three parallels between the beginning and the ending. 1) His aim is the obedience of faith. 2) This is for all the nations, not just Israel. 3) In Romans 1:5, this is all “for the sake of his Jesus name.”

*Ada tiga hal yang berjalan sejajar dari permulaan sampai akhir yaitu, 1) Tujuannya adalah ketaatan iman, 2) Ini untuk segala bangsa, bukan saja Israel, 3) Dan ini semua “atas nama Yesus” (Roma 1:5).*

And in Romans 16:27, Paul breaks into the concluding doxology: “to the only wise God be glory forevermore through Jesus Christ.” That is the ultimate goal of the gospel: The gospel awakens and strengthens faith which leads to becoming more like Christ which displays the glory of God.

*Dan di Roma 16:27, Paulus langsung mulai memuji Allah, “bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus: segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Inilah tujuan akhir Injil yaitu Injil itu membangunkan dan menguatkan iman yang menuju kepada keinginan menjadi lebih seperti Yesus yang memperlihatkan kemuliaan Allah.*

So in the beginning and the ending of this letter Paul says that the gospel and his apostleship and our ministry and our lives have this great purpose: that Jesus Christ would be glorified among all peoples through the obedience of Christians.

*Jadi dari permulaan surat Roma ini dan akhir Roma ini Paulus mengatakan bahwa Injil dan tugasnya sebagai rasul dan pelayanan kita dan kehidupan kita memiliki tujuan besar ini, supaya Yesus Kristus dipermuliakan ditengah semua bangsa oleh karena ketaatan orang-orang Kristen.*

And the kind of obedience he has in mind we find in **Romans 12**: Let love be genuine. Abhor what is evil; hold fast to what is good (vs 9). Love one another with brotherly affection. Outdo one another in showing honor (vs.10). Do not be slothful in zeal, be fervent in spirit, serve the Lord (vs 11).

*Dan ketaatan yang diinginkan Paulus kita dapatkan di **Roma 12**, “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik (ayat 9). Hendaklah kamu saling mengasihi*

*sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat (ayat 10). Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan (ayat 11).*

Rejoice in hope, be patient in tribulation, be constant in prayer (vs.12). Contribute to the needs of the saints and seek to show hospitality (vs.13). Bless those who persecute you; bless and do not curse them (vs. 14). . . . Do not be overcome by evil, but overcome evil with good (vs. 17).

*Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa (ayat 12)! Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan (ayat 13)! Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk (ayat 14)!..... Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang (ayat 17)!*

Now I said at the beginning that I want to focus on this one phrase and make this the time to review something very important in the book of Romans. And what is so important for all Christians to understanding is the relationship of obedience of faith to justification.

*Nah pada permulaan saya mengatakan bahwa saya ingin memusatkan pikiran kita kepada satu ungkapan ini dan memberikannya waktu untuk melihat kembali hal yang amat penting ini di buku Roma. Dan yang penting bagi semua orang Kristen adalah hubungan ketaatan iman dengan membenaran.*

There are few things more important for your life than this. Disaster will surely result from denying faith as the only instrument of justification, both present and future. Please listen and strive to understand and build your life on this truth.

*Jarang ada yang lebih penting untuk kehidupan Anda daripada hal ini. Jika Anda menyangkal iman sebagai alat membenaran di masa kini dan masa depan pastilah ini mencelakakan Anda. Dengarkanlah dan cobalah mengerti dan membangun kehidupan Anda berdasarkan kebenaran ini.*

Let's turn to Romans 5: 1, "Therefore, since we have been justified by faith, we have peace with God through our Lord Jesus Christ." "Justified by faith" is one of the greatest realities that the book of Romans teaches.

*Marilah kita lihat Roma 5:1, "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." "Pembenaran oleh iman" adalah salah satu kenyataan yang terbesar yang diajarkan buku Roma.*

We all stand before God as in a court room, and He either justifies us or condemns us. If he justifies us, it means that he has found in our favor and declared us to be just. We are found *not guilty* by God. Which is a great surprise.

*Kita semua berdiri dihadapan Allah di dalam ruangan pengadilan dan hanya ada dua kemungkinan, Dia membenarkan kita atau Dia menghukum kita. Jika kita dibenarkan itu berarti ada sesuatu yang menolong kita dan yang menyatakan kita benar. Dan Allah menyatakan kita tidak bersalah. Wah ini benar tak terduga.*

The indictment against all of us is that we are unrighteous. "None is righteous, no not one" (Romans 3:10). The indictment is true. But the omniscient judge considers all factors and declares that we are not guilty as charged, but are in fact righteous, though everybody in the courtroom knows that in our behavior and our attitudes we are sinners.

*Tuduhan terhadap kita semua adalah bahwa kita berdosa. Roma 3:10 mengatakan, "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak." Dan tuduhan ini benar. Namun Hakim yang Mahatahu mempertimbangkan semua hal dan menyatakan bahwa kita tidak bersalah dalam tuduhan ini, walaupun setiap orang di ruangan pengadilan itu tahu bahwa kita berdosa dalam kelakuan dan sikap kita.*

How can this be? How can God justify the ungodly and be a just judge? One way to describe Paul's answer is to put it in three steps. **First**, we trust in Jesus alone as the ground and basis of our justification, not in anything we are or have done. This is what Romans 5:1 means when it says, "We have been justified by faith."

*Bagaimana ini bisa begini? Bagaimana Allah dapat membenarkan orang-orang yang tidak benar dan tetap menjadi hakim yang adil? Salah satu cara untuk menjelaskan jawaban Paulus adalah dengan melihat tiga langkah. **Pertama**, kita percaya kepada Yesus saja sebagai dasar dan alasan kita dibenarkan, bukan berdasarkan siapakah kita atau berdasarkan perbuatan kita. Inilah artinya Roma 5:1, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman.”*

**Second**, through this faith in Jesus alone as the basis of our justification, we are united to Christ so that we are in Him. We have a union with him. That’s why Romans 8:1 corresponds to Romans 5:1, “There is therefore now no condemnation for those who are *in Christ Jesus*.”

***Kedua**, oleh iman kepada Yesus saja sebagai alasan pembenaran, kita disatukan dengan Kristus supaya kita berada di dalam Dia. Kita disatukan dalam Dia. Karena itu Roma 8:1 berhubungan dengan Roma 5:1, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.”*

The key phrase there is *in Christ Jesus*. In Christ there is no condemnation. That is, in Christ we are justified. Through faith we are united to Christ, and united to Christ we are justified.

*Ungkapan kunci adalah “di dalam Yesus Kristus.” Di dalam Kristus tidak ada penghukuman. Maksudnya di dalam Yesus kita telah dibenarkan. Oleh iman kita disatukan dengan Kristus dan oleh karena kita menjadi satu dengan Kristus kita dibenarkan.*

**Third**, “in Christ” the righteousness of Christ, or the obedience of Christ, or the righteousness of God in Christ, is imputed to us. It is counted as ours (see Romans 4:6 and 11).

***Ketiga**, “di dalam Kristus” kebenaran Kristus, atau ketaatan Kristus, atau kebenaran Allah di dalam Kristus, telah dihubungkan dengan kita. Dan diperhitungkan menjadi milik kita (Roma 4:6, 11)*

When God declares that we are righteous, there is a real basis for it in the righteousness of Christ. It’s costly to be forgiven when you are unrighteous. It cost God the life of his Son.

*Ketika Allah menyatakan kita benar, ada dasar nyata bagi hal itu di dalam kebenaran Kristus. Untuk diampuni karena ketidakbenaran kita itu pembayarannya sangat besar. Harganya adalah kehidupan Anak-Nya Allah.*

But it is even more amazing for God to say that the unrighteous are righteous. This is why Paul shows us in Romans 5:17 the basis for our being counted righteous, “If, because of one man’s trespass [Adam’s], death reigned through that one man, much more will those who receive the abundance of grace and the *free gift of righteousness* reign in life through the one man Jesus Christ.”

*Namun bagi Allah menyatakan yang tidak benar menjadi benar adalah sungguh luar biasa. Karena itu Paulus memperlihatkan dasarnya kita diperhitungkan menjadi benar di Roma 5:17, “Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan hadiah bebas kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.”*

In other words, the “free gift of righteousness” that we receive by grace is because “the one man’s obedience”. This is the ground and basis for our justification: Christ and his obedience.

*Dengan kata lain, “hadiah bebas kebenaran “yang telah kita terima oleh anugerah adalah karena “ketaatan satu orang itu”. Inilah dasarnya dan alasannya kita dibenarkan. Kristus dan ketaatannya.*

Let us analyze how we should understand the need of our own obedience—“the obedience of faith” and how it relates to our justification. Look at Romans 5: 21, “. . . so that as sin reigned in death, grace also might reign *through righteousness* [linking back to v. 17] leading to eternal life through Jesus Christ our Lord.”

*Marilah kita menyelidiki pengertian ketaatan kita sendiri, yaitu “ketaatan iman” itu dan bagaimana ini berhubungan dengan proses pembenaran kita. Lihat Roma 5:21, “supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”*

Now what does *through righteousness* mean? Is it Christ's righteousness, Christ's obedience, the gift of his righteousness (v. 17) imputed to us? Or is it our behavior—a righteousness that God's grace is working in us, which results in the obedience of faith?

*Sekarang apakah artinya "oleh kebenaran?" Apakah itu kebenaran Kristus, ketaatan Kristus, hadiah kebenaran (ayat 17) yang diperhitungkan kepada kita? Atau apakah ini berhubungan dengan kelakuan kita, suatu kebenaran bahwa anugerah Allah bekerja di dalam kita, yang menghasilkan ketaatan iman?*

Paul thinks that verse 21 might lead someone to ask this question. The answer comes by asking: Which of these makes sense in light of the question raised in Romans 6:1 (the very next verse)? "What shall we say then? Are we to continue in sin that grace may abound?"

*Paulus memikir mungkin ada orang yang menanyakan pertanyaan setelah membaca pertanyaan ayat 21. Jawabannya kelihatan dengan menanyakan, jawaban yang mana masuk akal berhubungan dengan pertanyaan di Roma 6:1 (ayat berikutnya)? "Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?"*

If the power of grace in verse 21 meant that God were working a new righteous behavior in us, and that is why it leads to eternal life, it would not make sense to ask this question. You don't say, "Then shall we continue in sin?" if someone has just said, "Grace is powerfully delivering us from sin."

*Jika kuasa anugerah di ayat 21 berarti Allah mengerjakan suatu kelakuan baru di dalam kita, dan karena itu kita mendapatkan hidup kekal, maka tidak masuk akal ada pertanyaan ini. Kita tidak akan mengatakan "Jika demikian bolehkah kita bertekun dalam dosa?" setelah kita baru mendengarkan bahwa kasih karunia berkuasa menyelamatkan kita dari dosa.*

You only ask the question, "Then shall we continue in sin?" when someone has just said, "Grace imputes the gift of Christ's righteousness to us and thus secures for us eternal life." That radical doctrine brings out the thought: "Well then, let's sin that grace may abound. If Christ is my righteousness, then it doesn't matter what I do."

*Kita hanya menanyakan pertanyaan, "Bolehkah kita bertekun dalam dosa?" setelah kita mendengar, "supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal." Ajaran yang radikal ini menimbulkan pikiran, "Jika demikian apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?" Jika Kristus telah menjadi kebenaran saya, maka apa yang saya perbuat itu tidak bermasalah.*

There is something totally right and something totally wrong with that question. The questioner is right in that: Grace reigns through righteousness means *grace counts us righteous because of Christ's righteousness*. But that our obedience doesn't matter is entirely wrong. That's why Paul had to write Romans chapters 6-8.

*Ada sesuatu yang samasekali benar dan sesuatu yang samasekali salah dengan pertanyaan itu. Yang menanyakan itu benar dalam hal "kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran" yang berarti bahwa kasih karunia memperhitungkan kita benar oleh karena kebenaran Kristus. Namun dalam hal 'ketaatan kita tidak penting' itu semuanya salah. Dan karena itu Paulus terpaksa menuliskan Roma bab-bab 6-8.*

How then does our own obedience—"the obedience of faith"—relate to justification? The answer is: Our obedience is not the ground or the basis of our justification. Nor is it any part of the means by which we are united to Christ who alone is the basis of our justification.

*Jadi apa hubungannya ketaatan kita sendiri, yaitu 'ketaatan iman' berhubungan dengan pembenaran? Jawabnya adalah: Ketaatan kita bukannya dasar atau alasan kita dibenarkan. Dan bukan juga suatu cara supaya kita disatukan dengan Kristus yang dengan sendirinya adalah dasar penyelamatan kita.*

Faith alone unites us to Christ and Christ alone is the ground of our justification. And our obedience is **the fruit of that faith**. The faith that justifies is the kind of faith that, by the Holy Spirit (Romans 8:13), changes us.

*Iman saja yang menyatukan kita kepada Kristus dan Kristus saja adalah dasar pembenaran kita. Dan ketaatan kita adalah **buah dari iman** itu. Iman yang membenarkan adalah iman yang merubahkkan kita dengan kuasa Roh Kudus (Roma 8:13).*

If your faith in Christ leaves you unchanged, you don't have saving faith. Obedience not *perfection is required*, a new *direction* of thought and affections and behavior is the fruit that shows that the faith is alive. *Jika iman Anda kepada Kristus tidak merubahkkan Anda maka Anda tidak memiliki iman yang menyelamatkan. Ketaatan dan bukan kesempurnaan yang diperlukan, arah akal budi dan kelakuan baru adalah buah yang menunjukkan bahwa iman itu hidup.*

James put it this way, "So also faith by itself, if it does not have works, is dead" (James 2:17). Faith alone justifies, but the faith that justifies is never alone. It is always accompanied by "newness of life" (Romans 6:4).

*Caranya Yakobus menjelaskannya di Yakobus 2:17 adalah sebagai berikut, "Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati." Iman sendiri membenarkan, namun iman yang membenarkan tidak pernah berhenti disitu, tidak pernah sendirian. Iman selalu di dampingi 'hidup yang baru' (Roma 6:4)*

When Paul begins and ends his letter with the goal of "the obedience of faith," he means for us to live in the joy and the assurance of the first five chapters of Romans, where he shows that we are "justified by faith apart from works of the law" (Romans 3:28).

*Pada saat Paulus mulai dan mengakhiri suratnya dengan ketaatan iman, maksudnya adalah supaya kita hidup dalam suka cita dan jaminan dari kelima bab pertama di Roma, dimana dia memperlihatkan bahwa manusia "dibenarkan karena iman" (Roma 3:28).*

But then out of that faith and peace and assurance and boldness, a new mind and a new man emerge and the fruit of obedience grows. And the reality of justifying faith is made manifest.

*Namun setelah itu dari iman dan kedamaian dan jaminan dan keberanian, keluarlah manusia dan akal budi baru dan mulai bertumbuhlah buah ketaatan. Dan kenyataan iman yang membenarkan menjadi terang*

I pray that you will trust in Christ alone as the basis of your justification before God, present and always, and that this faith prove its life and truth by producing a passion for obedience to God—the obedience of faith.

*Saya berdoa supaya Anda percaya kepada Kristus saja sebagai dasar pembenaran Anda dihadapan Allah, sekarang dan selamanya, dan iman ini membuktikan kehidupannya dan kebenarannya dengan menghasilkan ketaatan kepada Allah, yaitu ketaatan iman.*